

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah suatu hal yang esensial dalam kehidupan manusia. Tidak mungkin bisa manusia dengan lancar menjalani kehidupan sehari-hari tanpa jalinan komunikasi dengan manusia lain. Komunikasi terjadi di setiap lini kehidupan masyarakat termasuk dalam hubungan interpersonal dua orang atau lebih.

Komunikasi, sebagai prinsip universal dalam interaksi manusia, telah membentuk fondasi dari setiap aspek kehidupan manusia. Dalam era kompleksitas modern, di mana informasi mengalir dengan kecepatan tinggi, komunikasi bukan hanya sekedar alat, tetapi juga pilar fundamental dalam membentuk, membimbing, dan menciptakan pola hubungan yang mendalam dan bermakna. Dalam dunia pendidikan, komunikasi menjadi ujung tombak transformasi pengetahuan, membentuk karakter, dan memupuk potensi individu muda yang akan membentuk masa depan.

Ilmuan lain yaitu Judy C. Pearson dan Paul E. juga menyebutkan terkait dua fungsi komunikasi yaitu berfungsi untuk kelangsungan hidup pelaku komunikasi dengan indeks kelangsungan hidup dari keselamatan fisik, memperbaiki pemahaman terhadap diri sendiri, mengenalkan tentang diri sendiri sebagai manusia yang berbeda kepada pelaku komunikasi lain, dan mencapai ambisi pribadi. Kedua adalah sebagai sarana keberlangsungan

hidup bermasyarakat terkhusus sebagai wujud menjaga dan memperbaiki hubungan sosial masyarakat (Sulkifli & Muhtar, 2021).

Kehangatan hubungan komunikasi menentukan kualitas dan kedalaman pesan. Komunikasi akan menjadi efektif jika hubungan antar komunikator dan komunikan positif. Dalam keluarga, komunikasi akan sukses dilatarbelakangi saling mengerti dan saling terbuka.

Sejak zaman purba hingga era digital saat ini, manusia terus mengembangkan cara untuk berkomunikasi. Dari isyarat primitif hingga ke teknologi canggih, komunikasi adalah alat yang tidak hanya mengantarkan informasi, tetapi juga mengekspresikan emosi, membangun identitas, dan membentuk relasi sosial. Dalam konteks pendidikan, komunikasi melampaui transmisi informasi, menjadi tulang punggung interaksi yang memengaruhi proses belajar-mengajar.

Sejarah panjang pendidikan pesantren di Indonesia menjadi contoh nyata bagaimana komunikasi memainkan peran sentral dalam menyampaikan nilai-nilai agama, kultural, dan sosial. Pesantren telah menjadi pusat transformasi ilmu dan spiritualitas, dengan komunikasi sebagai pondasi dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda.

Hubungan keluarga adalah hubungan yang sulit diputuskan atas dasar saling percaya antar anggota keluarga (Gustanti, 2017). Friedman (1992) dalam Rahayu dan Ginintasi menyebutkan peranan keluarga yaitu

berpokok kepada dinamisasi yang ditekuni oleh keluarga untuk merealisasikan tujuan keluarga (GININTASASI, 2016).

Keluarga dikenal di kalangan masyarakat yaitu sebuah perkumpulan orang yang terdiri dari Ayah, Ibu, Anak, dan/ orang lain yang masih berhubungan darah dan/ disatukan dengan adanya sebuah akad. Keluarga merupakan bentuk terkecil dari masyarakat yang terdapat kepala keluarga dan orang lain yang bersatu dan menempati suatu tempat dalam satu rumah dan satu atap dalam kondisi saling ketergantungan (Nuraini & Yahya, 2017).

Tujuan keluarga sebagai realisasi tujuan yang sudah disepakati bersama oleh seluruh anggota keluarga, menarik pengertian bahwa keluarga memiliki berbagai bentuk yaitu keluarga, komunitas, organisasi, *fanbase*, lembaga pendidikan formal, dan pondok pesantren. Dari berbagai bentuk tersebut, pasti memiliki visi dan misi yang digunakan untuk mencapai tujuan masing-masing keluarga.

Pondok pesantren diibaratkan sebuah keluarga dimana satu sama lain berhubungan secara komunikasi verbal maupun non-verbal selama 24 jam. Sehingga dalam menjalankan aktivitas sehari-hari harus menjalankan atau menciptakan sebuah hubungan komunikasi.

Pendekatan pendidikan pesantren memiliki karakteristik yang unik, dengan komunikasi interpersonal yang mendalam sebagai elemen kunci. Dalam pondok pesantren, interaksi antara ustadz dan santri bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga membangun hubungan bimbingan spiritual

dan pribadi. Pondok pesantren bukan hanya lembaga pendidikan formal, tetapi juga wadah pembentukan karakter, kepemimpinan, dan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama.

Komunikasi di pondok pesantren tidak terbatas pada ruang kelas. Sebagai entitas yang beroperasi 24 jam sehari, hubungan antara ustadz dan santri terjalin dalam berbagai konteks: dalam kelas, di ruang makan, saat beribadah, hingga dalam momen santai. Di sinilah kompleksitas komunikasi tercermin, karena tidak hanya berbicara tentang materi pelajaran, tetapi juga tentang pengembangan karakter, pemecahan masalah pribadi, dan pemberian dukungan emosional. Sebagai lembaga pendidikan, perlu diketahui bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang telah banyak melahirkan tokoh Ulama (Sukma, 2015). Pondok pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan lain seperti sekolah formal atau universitas. Pasalnya pondok pesantren beroperasi selama 24 jam penuh dalam proses pendidikannya. Berbanding lurus dengan keluarga yang terikat dan saling ketergantungan antar anggota keluarga.

Santri tidak memungkinkan bisa belajar tanpa adanya *asatidz*, *asatidz* tidak akan mungkin mengajar tanpa ada santri, *mudir* tidak akan mungkin bisa bekerja sendiri tanpa ada civitas akademika pondok di sekelilingnya, begitu juga civitas akademika tidak bisa berjalan tanpa adanya *mudir* yang memutuskan sebuah kebijakan. Keterkaitan itu

memperlihatkan bahwa kualitas komunikasi dalam pendidikan pesantren harus terjaga dan harmonis.

Dalam proses belajar menghafal Al-Quran, hubungan yang terjalin antara ustadz dan santri memiliki dampak yang dalam terhadap pencapaian hafalan. Konsep atribusi, yang mengacu pada cara individu mengaitkan penyebab atas hasil yang dicapai, memainkan peran signifikan dalam interaksi ini. Bagaimana ustadz memandang potensi santri, memberikan dukungan, serta memberi penilaian terhadap usaha dan prestasi mereka, akan membentuk persepsi santri tentang diri mereka sendiri dan kemampuan mereka dalam menghafal Al-Quran.

Tidak dapat diabaikan bahwa dalam konteks pondok pesantren, asatidz bukan hanya pendidik, tetapi juga figur yang memberikan inspirasi, panduan, dan contoh. Konsep atribusi memainkan peran dalam bagaimana ustadz menghargai usaha dan dedikasi santri. Jika ustadz mampu memotivasi santri, memberikan pujian yang memadai, dan menawarkan dukungan yang konsisten, santri cenderung memiliki persepsi yang positif tentang diri mereka sendiri dan proses menghafal yang mereka lalui.

Namun, sebaliknya, jika ustadz memiliki atribusi yang negatif atau kurang mendukung terhadap potensi santri, hal ini dapat merusak rasa percaya diri, motivasi, dan kualitas komunikasi antara keduanya. Oleh karena itu, peran ustadz dalam membentuk atribusi positif sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan suportif.

PPTM Hamid Hamzah, sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren yang relatif baru, menunjukkan dedikasi pada pendidikan tahfidz Al-Quran yang inovatif. Dengan pendekatan 4 pilar tahfidzul Quran, PPTM Hamid Hamzah tidak hanya berfokus pada menghafal, tetapi juga pada pemahaman, aplikasi, dan pemeliharaan hafalan. Ini mencerminkan transformasi dalam pendidikan pesantren, dari hanya memusatkan pada hafalan fisik, menjadi upaya mendalam dalam memahami dan menerapkan makna Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.

PPTM Hamid Hamzah memiliki 17 santri dengan 6 santri laki-laki (*ikhwan*) dan 11 santri perempuan (*akhwat*). Sebagai pondok *basic* tahfidzul Quran, PPTM Hamid Hamzah memiliki rangkaian kegiatan yang merujuk pada suksesnya pendidikan tahfidz. Dimulainya hari dengan bangun pukul 03.00 WIB dilanjutkan mandi, sholat tahajud, dan baca Al-Quran menjelang Subuh hingga tidur kembali se usai kegiatan berlangsung pada pukul 21.30 WIB.

Drs. Sugiyarto, M.Pd. menyatakan bahwa dengan tambahan 23 mata pelajaran di luar setoran hafalan baru (*ziyadah*) adalah tantangan yang harus dihadapi oleh seluruh santri. Tantangan tersebut harus dilawan setiap hari untuk mencapai titik sukses dari masing-masing santri dan dari pihak pondok pesantren. Tentu saja santri akan cepat merasa jenuh atau bahkan merasa tidak nyaman jika komunikasi antara santri dan *asatidz* tidak berjalan dengan harmonis.

Melihat kompleksitas komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam PPTM Hamid Hamzah, menjadi jelas bahwa peran atribusi ustadz terhadap santri memiliki dampak yang signifikan terhadap proses menghafal Al-Quran. Dalam pondok pesantren, hubungan ini lebih dari sekadar interaksi pendidik-murid, tetapi merupakan hubungan bimbingan spiritual, pemahaman nilai-nilai, dan pengembangan karakter.

Di PPTM Hamid Hamzah, *muysrif/ah* juga bertugas untuk membimbing santri dalam proses *ziyadah* Al-Quran yang dilakukan pada hari Senin s.d. Sabtu. Pada waktu tersebut, santri berkomunikasi penuh secara interpersonal kepada *musyrif/ah*. Tidak hanya terkait dengan *ziyadah*, *musyrif/ah* juga bertugas untuk menyelesaikan masalah santri jika ada keributan, memanggil santri, dan mengingatkan jika berbuat salah. Hal itu sangat membutuhkan skill komunikasi interpersonal yang bagus.

Santri yang bejar di PPTM Hamid Hamzah tersebut, 9 diantaranya sudah menyelesaikan target dan melampauinya. Target 3 juz untuk 3 tahun masa studi, 8 santri di antaranya menyelesaikan target di kelas 8 dan 1 santri lain di kelas 9. Hal ini menjadi menarik karena santri masuk ke PPTM Hamid Hamzah dengan bermodal bacaan Al-Quran yang dibawah standar qiroah Indonesia yaitu qiroah Imam Hafys.

Tabel 1.1 Rekap Data Capaian Hafalan Santri

Sumber : Buku mutabaah yaumiyah santri PPTM Hamid Hamzah

No	Jumlah Juz yang Diperoleh	Jumlah Santri
----	---------------------------	---------------

1	<1 Juz	1
2	1 Juz	3
3	2 Juz	4
4	3 Juz	3
5	4 Juz	6

Fenomena sukses para santri dalam menghafal Al-Quran di PPTM Hamid Hamzah menjadi sorotan menarik. Keberhasilan ini tak lepas dari kemampuan ustadz dalam membina komunikasi yang suportif dan inklusif. Tabel capaian hafalan santri mencerminkan dampak positif komunikasi yang terjalin. Santri tidak hanya meraih target hafalan, tetapi bahkan melampaui standar yang ditetapkan. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam pendidikan tahfidz tak hanya terkait dengan materi hafalan, tetapi juga kualitas interaksi antara ustadz dan santri.

Tabel 1. 2 Capaian Hafalan Tahun Ajaran 2021/2022

Sumber : Buku mutabaah yaumiyah santri PPTM Hamid Hamzah

No	Nama	Jumlah Hafalan Lama	Jumlah Hafalan Baru	Jumlah Hafalan	Predikat
1	Nur Fathan Al Ghifari	0,5 Juz	1 Juz	1,5 Juz	<i>Mumtaz</i>
2	Abi Aghsa Arjuna	0 Juz	1 Juz	1 Juz	<i>Mumtaz</i>
3	Aji Setya Dharma	0 Juz	1 Juz	1 Juz	<i>Jayyid Jiddan</i>
4	Athaya Kheisyah Auerellian	0 Juz	1 Juz	1 Juz	<i>Jayyid</i>
5	Fathinatu Aisyah	0 Juz	1 Juz	1 Juz	<i>Mumtaz</i>
6	Sahila Khansa Taqiya	0,5 Juz	1 Juz	1,5 Juz	<i>Jayyid Jiddan</i>

7	Salma Zahira Wifaq Elvira	0 Juz	1 Juz	1 Juz	<i>Jayyid Jiddan</i>
8	Sayidah Aisyah	0 Juz	1 Juz	1 Juz	<i>Jayyid</i>
9	Yudha Aji Wibowo	0 Juz	1 Juz	1 Juz	<i>Mumtaz</i>
10	Shofi Martanti	0 Juz	1 Juz	1 Juz	<i>Jayyid Jiddan</i>
11	Jihan Salsabila	0 Juz	0,5 Juz	0,5	<i>Jayyid</i>

Tabel 1.3 Capaian Hafalan Tahun Ajaran 2022/2023

Sumber : Buku mutabaah yaumiyah santri PPTM Hamid Hamzah

No	Nama	Jumlah Hafalan Lama	Jumlah Hafalan Baru	Jumlah Hafalan	Predikat
1	Nur Fathan Al Ghifari	1,5 Juz	4 Juz	5,5 Juz	<i>Mumtaz</i>
2	Abi Agsa Arjuna	1 Juz	2,5 Juz	3,5 Juz	<i>Mumtaz</i>
3	Aji Setya Dharma	1 Juz	2 Juz	3 Juz	<i>Jayyid Jiddan</i>
4	Athaya Kheisyia Auerellian	1 Juz	2 Juz	3 Juz	<i>Jayyid</i>
5	Fathinatu Aisyah	1,5 Juz	3,5 Juz	5 Juz	<i>Mumtaz</i>
6	Sahila Khansa Taqiya	1,5 Juz	2 Juz	3 Juz	<i>Jayyid Jiddan</i>
7	Salma Zahira Wifaq Elvira	1 Juz	2 Juz	3 Juz	<i>Jayyid Jiddan</i>
8	Sayidah Aisyah	1 Juz	2 Juz	3 Juz	<i>Jayyid</i>
9	Yudha Aji Wibowo	1 Juz	4 Juz	5 Juz	<i>Mumtaz</i>
10	Shofi Martanti	1 Juz	2 Juz	3 Juz	<i>Jayyid Jiddan</i>
11	Jihan Salsabila	0,5	1 Juz	1,5 Juz	<i>Jayyid</i>
12	Hibatullah Aufa	0,5 Juz	1 Juz	1,5 Juz	<i>Jayyid Jiddan</i>
13	Luthfiya Kamila Aisyah	0 Juz	1,5 Juz	1,5 Juz	<i>Mumtaz</i>
14	Hilma Alya Nashira	0 Juz	1 Juz	1 Juz	<i>Jayyid</i>

15	Zahra Hasna Aqila	0,5 Juz	1,5 Juz	2 Juz	<i>Mumtaz</i>
16	Darein Muttaqima	0,5 Juz	2 Juz	2,5 Juz	<i>Mumtaz</i>
17	Fathinatu Azizah	2 Juz	1 Juz	3 Juz	<i>Mumtaz</i>

Dalam perspektif penelitian terdahulu, seperti studi oleh Cut Eka Herawati dan Luluk Mukaromah, terbukti bahwa komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri memiliki dampak besar dalam kesuksesan program tahfidz dan pendidikan Islam. Pendekatan-pendekatan dalam bentuk setoran hafalan, motivasi, pendekatan individual, pendampingan, serta pemberian target hafalan merupakan bukti konkret bagaimana komunikasi menjadi fondasi keberhasilan.

Dalam penelitian yang berjudul “Implementasi Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri dalam Proses Menghafal Surat-Surat Pendek Di TPQ Al-Mukhtar Desa Mlokorejo Kecamatan Puger, Jember” oleh Luluk Mukaromah (Mukaromah, 2022), meneliti anak usia 7-13 tahun yaitu di umur SD-SMP. Peneliti menemukan kesuksesan guru TPQ terhadap naiknya motivasi dan konsentrasi santri saat belajar dengan menerapkan komunikasi interpersonal yaitu dalam bentuk dialog/interaksi ketika di dalam kelas dan memberikan konseling/bimbingan di luar kelas. Proses pengajaran yang dinamis dan inovatif dengan sendirinya membuktikan kemampuan guru TPQ dalam meng-*explore* cara mengajar.

Penelitian ini melihat bahwa PPTM Hamid Hamzah sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren memiliki karakteristik unik dalam membangun komunikasi suportif. Ustadz sebagai musyrif/ah berperan tidak hanya dalam pembinaan hafalan, tetapi juga dalam pengembangan karakter dan dukungan emosional. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang dinamika komunikasi dalam pendidikan pondok pesantren, khususnya dalam konteks tahfidz Al-Quran.

Dalam penelitian ini, kami akan mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana atribusi ustadz terhadap santri memengaruhi komunikasi yang terjalin, serta bagaimana komunikasi yang suportif mempengaruhi proses menghafal Al-Quran. Kami akan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi cara ustadz membentuk atribusi dan bagaimana hal ini tercermin dalam pola komunikasi mereka dengan santri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang peran krusial komunikasi dalam pendidikan pesantren modern, serta mengidentifikasi praktik terbaik dalam membangun hubungan yang mendukung dan memotivasi para santri dalam menghafal Al-Quran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana atribusi pada komunikasi suportif *ustadz* kepada santri di PPTM Hamid Hamzah Mertoyudan sehingga santri mampu melampaui target hafalan?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atribusi komunikasi suportif *ustadz* kepada santri di PPTM Hamid Hamzah Mertoyudan sehingga santri mampu melampaui target hafalan.

D. Manfaat penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi tambahan referensi mengenai bagaimana memberikan suport bagi *ustadz* kepada santri dalam proses pengajaran hafalan Al-Quran.

2. Manfaat praktis

a. Bagi *Asatidz*

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman bagi *asatidz* di seluruh pondok pesantren tahfidzul quran di Indonesia untuk dapat menciptakan metode komunikasi interpersonal yang maksimal dalam proses setoran hafalan quran.

E. Kajian Teori

1. Komunikasi Suportif

Humphreys (2003) menyebutkan bahwa sikap suportif juga diartikan sebagai sikap memberi dukungan kepada orang lain.

Selanjutnya Suciati menyebutkan bahwa menjadi sebuah hal yang menarik ketika pujian diutarakan untuk menghargai adanya proses yang telah diperjuangkan objek bukan hanya berfokus kepada hasil. Kekhawatiran yang mendasar adalah ketika ada kecondongan orang tua, guru, manager, atau orang lain menyampaikan pujian yang berfokus kepada hasil bukan prosesnya. Pujian yang demikian sedikit demi sedikit akan menghilangkan rasa penasaran anak-anak dan antusias mereka kepada pelajaran dan dapat menjadi penyebab mereka mempersiapkan strategi protektif untuk menghindar, memberontak, atau antipati untuk menetap dalam sebuah kegagalan.

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi defensif dalam komunikasi. Seseorang menjadi defensif jika mereka tidak menerima, tidak jujur, atau berempati. Dengan sikap defensif, jelas komunikasi interpersonal tidak akan efektif, karena orang defensif akan sering melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dengan berkomunikasi daripada memahami pesan orang lain. Komunikasi defensif dapat terjadi karena sejumlah faktor pribadi seperti: ketakutan, kecemasan, perasaan rendah diri, defensif, dan pengalaman lainnya, serta faktor situasional. Salah satu faktor situasional adalah perilaku komunikatif orang lain. Jack R Gibb dalam artikelnya di *Journal of Communication* memperkenalkan teori “kategori perilaku defensif dan suportif” ke dalam teori ini. Jack R Gibb mengemukakan bahwa ada enam perilaku komunikasi yang membentuk dukungan perilaku

komunikasi, keenam perilaku ini kemudian dikutip di dalam (Kriyantono, 2009) sebagai berikut:

a. Deskripsi

Deskripsi adalah komunikasi perasaan dan persepsi tanpa penilaian. Seseorang dapat menilai ide seseorang tetapi tidak dengan karakter seseorang. Deskriptif juga bisa terjadi saat menilai orang lain, tapi ini dilakukan untuk orang lain selagi mereka masih bisa merasa dihargai sebagai manusia.

b. Orientasi Masalah

Orientasi masalah adalah cara untuk menyampaikan keinginan bekerja sama untuk mencari solusi dari suatu masalah. Dalam orientasi masalah, seseorang tidak “memerintah” bagaimana menyelesaikan suatu masalah, tetapi bersama-sama dengan orang lain mencari cara yang sama untuk mencapai tujuannya.

c. Spontanitas

Spontanitas artinya sikap jujur dan dipandang tidak menyembunyikan motif tertentu. Jika seseorang mengetahui ada motif di balik komunikasi, mitra komunikasi kemudian menjadi defensif.

d. Empati

Dalam empati, seseorang tidak menempatkan dirinya pada posisi orang lain, tetapi secara emosional dan intelektual

berpartisipasi dalam pengalaman orang lain. Empati adalah cara seseorang membayangkan bahwa mereka sedang menghadapi peristiwa yang terjadi pada orang lain. Dengan empati, seseorang berusaha melihat apa yang dilihat orang lain dan merasakan apa yang dirasakan orang lain (Kinasih, 2016).

Pemahaman empatik, yaitu mendengarkan dengan serius apa yang dikatakan orang lain dan memahami dari sudut pandang orang itu, sangat membantu orang lain.

e. Persamaan

Dalam sikap yang sama, orang tidak mengerti bahwa ada perbedaan. Sekalipun berbeda status, komunikasi tidak dilakukan secara vertikal, tetapi mempertimbangkan orang lain pada level yang sama. Dengan sikap yang setara, selalu tunjukkan apresiasi dan respek terhadap perbedaan sudut pandang dan keyakinan orang lain.

f. Provisionalisme

Sikap provisionalisme adalah kemampuan seseorang untuk mempertimbangkan kembali pendapat yang telah dikomunikasikan dan mengakui bahwa pendapat orang itu cacat, jadi tentunya suatu saat akan ada perubahan pandangan dan keyakinan.

2. Atribusi

Luthans (2007) menyebutkan bahwa menurut Fritz Heider, pencetus teori atribusi, teori atribusi adalah teori yang menjelaskan perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan proses dimana kita menentukan penyebab dan motif perilaku seseorang. Teori ini berkaitan dengan bagaimana seseorang menginterpretasikan penyebab perilaku orang lain atau perilakunya sendiri yang akan ditentukan dari sifat-sifat internal, misalnya kepribadian, sikap, dan lain-lain. atau ekstrinsik, misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu akan mempengaruhi perilaku individu (Ferdiansyah, 2016).

Teori atribusi menjelaskan pemahaman tentang reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitarnya, mengetahui alasannya atas peristiwa yang dialaminya. Teori atribusi menjelaskan bahwa perilaku berkaitan dengan sikap dan karakteristik individu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hanya dengan melihat perilaku seseorang dapat mengetahui sikap atau karakteristik seseorang dan juga memprediksi perilaku seseorang dalam situasi tertentu.

Selanjutnya Reza Ferdiansyah menyebutkan bahwa Fritz Heider juga menyatakan bahwa kekuatan internal (atribut pribadi seperti kemampuan, usaha, dan kelelahan) dan kekuatan ekstrinsik (atribut lingkungan seperti peraturan dan cuaca) secara bersama-sama menentukan perilaku mikro manusia. Dia menunjukkan bahwa kasih sayang adalah penentu perilaku tidak langsung yang paling penting.

Baik atribusi internal maupun eksternal telah dilaporkan memengaruhi peringkat kinerja individu, misalnya dengan menentukan bagaimana atasan memperlakukan bawahannya dan memengaruhi sikap dan perilaku individu. Orang akan berperilaku berbeda jika mereka lebih sadar akan atribut internal mereka daripada atribut luar mereka (Ferdiansyah, 2016).

Purnaditya dan Rohman (2015) menyatakan bahwa teori atribusi pada dasarnya mengatakan bahwa ketika individu mengamati perilaku seseorang, mereka mencoba untuk menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan secara internal atau eksternal. Perilaku yang disebabkan secara intrinsik adalah perilaku yang berada di bawah kendali individu dalam keadaan sadar, seperti ciri-ciri kepribadian, persepsi, dan kemampuan. Sedangkan perilaku dengan sebab-sebab eksternal adalah perilaku yang dipengaruhi dari luar, artinya individu akan terpaksa berperilaku karena keadaan atau lingkungan seperti pengaruh sosial orang lain (Timur, 2019).

Pengemuka teori ini, Fritz Heider memberikan beberapa penyebab seseorang memiliki tingkah laku tertentu (Febrianto, 2019) , yaitu:

- a. Penyebab situasional (orang yang dipengaruhi oleh lingkungan)
- b. Adanya pengaruh personal (memiliki keinginan untuk mempengaruhi sesuatu secara pribadi)
- c. Adanya usaha (mencoba untuk melakukan sesuatu)
- d. Memiliki keinginan (berkeinginan melakukan sesuatu)

- e. Rasa memiliki (berkeinginan memiliki sesuatu)
- f. Kewajiban (memiliki rasa tanggung jawab)

F. Metode Penelitian

Metode penelitian atau metode ilmiah adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu secara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan (Prof. Dr. Suryana, 2012).

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pendekatan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan langkah-langkah penelitian sosial untuk memperoleh data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang tidak menggunakan dasar statistik dari pekerjaan tetapi didasarkan pada bukti kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah manusia dan sosial dengan menjelaskan bagaimana subjek mendapatkan makna dari lingkungannya dan bagaimana indra tersebut memengaruhi perilakunya, bukan hanya dengan mendeskripsikan permukaan realitas (Kinasih, 2016).

2. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan dari diadakannya penelitian adalah bagaimana penelitian tersebut sukses dan berguna bagi masyarakat luas sebagai bahan acuan dan literasi. Menanggapi tujuan tersebut, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi lapangan.

Observasi dilakukan dalam bentuk melihat secara langsung ke lapangan ketika santri sedang berkegiatan menghafal Al Quran atau kegiatan lainnya. Tetapi peneliti tidak menutup kemungkinan akan adanya teknik lain yang kemudian terjadi ketika proses pengumpulan data. Hal ini bisa terjadi dikarenakan penelitian kualitatif justru menggali *value* (nilai) yang tergambar dari subjek yang diteliti. Herdiansyah (2019) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif berasumsi bahwa perilaku subjek penelitian tidak lepas dari nilai-nilai yang diyakini oleh individu tersebut (Kinasih, 2016).

a. Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi antar dua orang yang memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi atau data dari narasumber/informan terhadap pewawancara. wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dibangun makna atas topik tertentu (Aziza, 2017).

Ida Bagus Gde Pujaastawa menyebutkan bahwa wawancara setidaknya dibagi menjadi dua *pertama* yaitu wawancara terencana yang seharusnya didahului dengan pewawancara menyiapkan *question guide* (panduan pertanyaan dalam wawancara) dan menentukan informan yang relevan dengan konteks wawancara. Narasumber yang dimaksud adalah pihak yang dianggap memiliki

pengetahuan dan pengalaman terkait topik yang direncanakan. *Kedua*, wawancara insidental pewawancara cenderung tidak mempersiapkan hal ini, mengingat objek atau peristiwa yang terjadi secara acak atau tidak terduga. Namun, ini tidak berarti bahwa pewawancara tidak mengetahui metode atau aturan wawancara tertentu (Pujaastawa, 2016).

Selanjutnya, Pujaastawa (2016) menambahkan terkait hal-hal yang harus diperhatikan dalam wawancara:

- 1) Penentuan Informan

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab untuk mendapatkan informasi dari informan. Oleh karena itu wawancara harus memiliki informan yang relevan dengan bahasan dalam wawancara. Pemilihan atau penentuan informan yang tidak berdasar akan mempengaruhi kualitas hasil wawancara yang dampaknya sampai kualitas penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informan yaitu *Kyai/Mudir, musyrif/ah* dan santri.

- 2) Pedoman Wawancara

Wawancara yang menghasilkan data berbobot seharusnya dilengkapi dengan *interview guide* yang sudah dipersiapkan sebelum pelaksanaan wawancara. Pedoman ini sangat membantu pewawancara untuk membatasi topik dan bahasan selama wawancara berlangsung terutama untuk wawancara dalam penelitian kualitatif yang pasti akan memunculkan pertanyaan berstruktur.

3) Alat Bantu

Untuk keperluan wawancara, pewawancara harus memiliki alat seperti catatan wawancara dan/atau perekam audio. Selain itu, pembawa informasi baik dalam bentuk catatan maupun rekaman audio diolah dan dikemas untuk menyajikan informasi (Pujaastawa, 2016).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat bantu wawancara berupa *interview guide* dan perekam audio.

b. Dokumentasi

Metode dokumenter merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada dasarnya, metode dokumen

digunakan untuk melacak data historis. Dokumen tersebut bisa berupa artikel, gambar, atau karya monumental seseorang. Penelitian dokumenter melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Metode ini muncul sebagai informasi dari catatan penting instansi atau organisasi dan individu. Menggunakan metode dokumenter ini memperkuat dan mendukung informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu dengan data capaian hafalan santri, data ujian kenaikan juz, dan lembar *mutabaah* (catatan harian penambahan hafalan Al-Quran).

3. Teknik Pengambilan Informan

Pemilihan informan dapat didasarkan pada dua aspek yaitu teori dan asumsi yang keduanya didasarkan pada tingkat pengetahuan atau pengalaman responden/informan (bukan pilihan informan). Pemilihan informan berdasarkan teori atau sampling teoritis tepat jika tujuan utama pengumpulan data adalah untuk mengembangkan teori secara substantif. Teknik pemilihan informan diduga (*a priori sampling*) umumnya digunakan dalam penelitian kesehatan masyarakat untuk mengkarakterisasi informan berdasarkan masalah dan tujuan penelitian. Misalnya, jika penelitian kualitatif ingin mengeksplorasi kesehatan dan perilaku remaja di suatu komunitas, informan penelitian akan dipilih dari komunitas tersebut.

Selanjutnya Patton (2002) dalam Heryana (2018) mengatakan ada 16 jenis teknik pengambilan informan dengan teknik *purposeful sampling*. *Purposeful sampling* adalah teknik memilih kasus yang informatif berdasarkan strategi dan tujuan yang sebelumnya sudah ditetapkan peneliti dengan jumlah yang bergantung kepada tujuan dan sumberdaya studi (Heryana, A., & Unggul, 2018).

Informan penelitian ini yaitu:

- i. Kyai/*Mudir* dengan perwakilan santri
- ii. *Musyrif* dengan perwakilan santri

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data yaitu Model Analisis Interaktif Milles & Huberman. Analisis ini memiliki 4 tahapan; pengumpulan data, reduksi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Heladuddin & Wijaya, 2019).

Tahap pertama dalam analisis data ini adalah pengumpulan data yang dilanjutkan dengan reduksi data dengan tujuan memilih data yang relevan dan berpengaruh, berfokus pada data mengarah pada pemecahan masalah, penemuan, makna, atau jawaban atas pertanyaan penelitian. Kemudian sederhanakan dan susun secara sistematis dan uraikan hal-hal penting tentang hasil dan implikasinya. Langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Menyajikan data membantu peneliti memahami apa yang terjadi sehingga mereka dapat melakukan analisis lebih lanjut

berdasarkan pemahaman tersebut. Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan pengujian (Kinasih, 2016)

